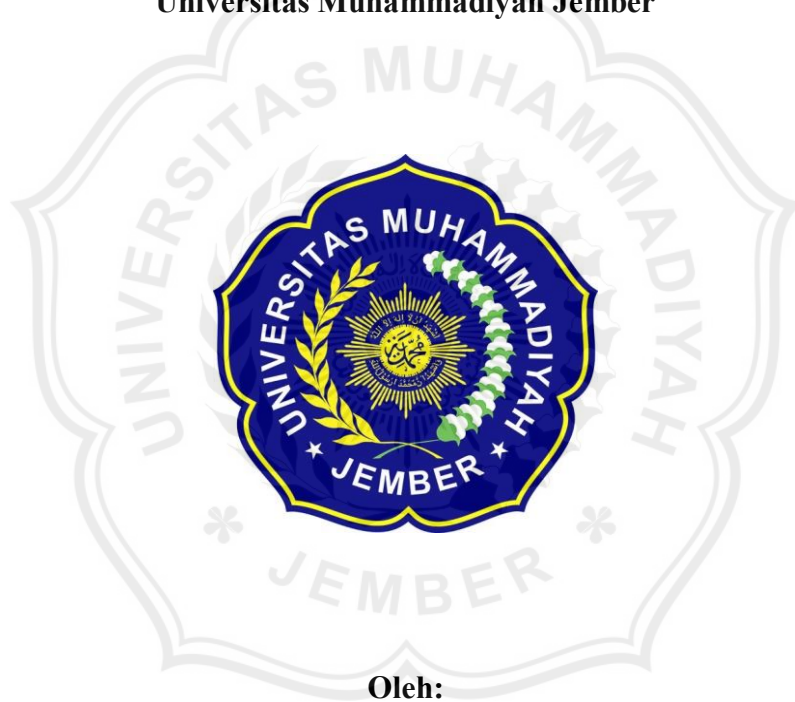


**NASKAH PUBLIKASI**

**GAMBARAN PRASANGKA PADA ETNIK MALUKU  
DI SMK ASY-SYAFA'AH KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Jember**



**Oleh:**

**Kartika Candraningsih**  
**NIM 15 10811 042**

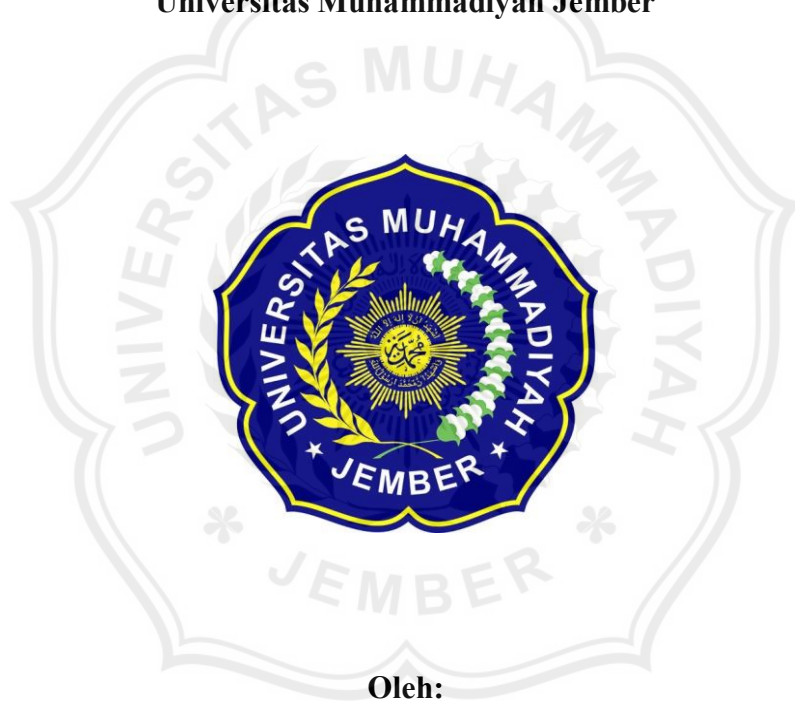
**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER  
2020**

**NASKAH PUBLIKASI**

**GAMBARAN PRASANGKA PADA ETNIK MALUKU  
DI SMK ASY-SYAFA'AH KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Jember**



**Oleh:**

**Kartika Candraningsih**  
**NIM 15 10811 042**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER  
2020**

**NASKAH PUBLIKASI**

**GAMBARAN PRASANGKA PADA ETNIK MALUKU  
DI SMK ASY-SYAFA'AH KABUPATEN JEMBER**



**Telah Disetujui Pada Tanggal**

**17 April 2020**

**Dosen Pembimbing**

**Tanda Tangan**

**Panca Kursistin Handayani, S.Psi., M.A., Psikolog**  
NIP.197303032005012001

# **GAMBARAN PRASANGKA PADA ETNIK MALUKU DI SMK ASY-SYafa'AH KABUPATEN JEMBER**

**Kartika Candraningsih<sup>1</sup> Panca Kursistin Handayani<sup>2</sup>**

## **INTISARI**

Prasangka adalah sikap negatif yang ditujukan pada suatu kelompok atau anggota kelompok tertentu. Prasangka bersumber dari aspek kognitif, afektif dan konatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan prasangka siswa terhadap etnik Maluku di SMK Asy-Syafa'ah Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengambilan data penelitian yang digunakan adalah sampling jenuh dengan jumlah sebanyak 50 siswa di SMK Asy-Syafa'ah yang sesuai dengan karakteristik pada populasi yaitu siswa yang bukan beretnik Maluku, sehingga yang digunakan dalam sampel penelitian adalah siswa etnik Jawa dan Madura. Skala pengukuran psikologi yang digunakan merujuk pada tiga aspek prasangka yaitu dari aspek kognitif, afektif dan konatif dengan menggunakan jenis skala pengukuran *semantic differential*. Uji yang digunakan dalam analisa data yaitu uji instrumen, uji asumsi dan uji deskriptif. Program analisa pada penelitian ini menggunakan *SPSS 22 for windows*.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa di SMK Asy-Syafa'ah Jember tidak memiliki prasangka terhadap etnik Maluku karena berdasarkan analisa, tingkat prasangka yang diperoleh tergolong rendah dengan prosentase 48%. Apek prasangka dengan perolehan prosentase tertinggi dari aspek lainnya berada pada aspek afeksi yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi dengan jumlah prosentase 48%. Berdasarkan dari demografi kelas, didapatkan hasil bahwa kelas XII lebih memiliki kecenderungan untuk berprasangka terhadap siswa etnik Maluku dibandingkan dengan kelas lainnya.

**Kata Kunci: Prasangka, Siswa**

---

<sup>1</sup>Peneliti

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing I

**THE DESCRIPTION OF PREJUDICE ON THE ETHNIC MALUKU AT  
ASY-SYAFI'AH VOCATIONAL SCHOOL IN JEMBER DISTRICT**

**Kartika Candraningsih<sup>1</sup> Panca Kursistin Handayani<sup>2</sup>**

**ABSTRACT**

*Prejudice is a negative attitude aimed at a group or certain group members. Prejudice comes from cognitive, affective and conative aspects. This study aims to discuss the students' prejudices towards the ethnic Maluku at Asy-Syafa'ah Vocational School in Jember. The research method used is quantitative with descriptive research and research data collection techniques used are saturated samples with a total of 50 students in Asy-Syafa'ah Vocational School in accordance with the characteristics of the population that is students who are not ethnic Maluku, which are used in the research sample are ethnic students Jawa and Madura. The psychological measurement scale is used on three aspects of prejudice namely cognitive, affective and conative aspects using a type of semantic defferential measurement scale. Tests used in data analysis are instrument test, assumption test and descriptive test. The analysis program in this study uses SPSS 22 for windows.*

*The results obtained showed that students at at Asy-Syafa'ah Vocational School in Jember did not have prejudice against the ethnic Maluku because based on analysis, the level of prejudice obtained was very low with a percentage of 48%. Musty prejudice with the acquisition of the highest percentage of other aspects are on the aspect of affection that is everything related to emotions with a percentage of 48%. Based on the class demographics, the results show that class XII has a tendency to be prejudiced towards Maluku ethnic students compared to other classes.*

**Keywords: Prejudice, Students**

---

<sup>1</sup>*Researcher*

<sup>2</sup>*Supervisor I*

## PENGANTAR

Indonesia adalah negara keberagaman yang memiliki banyak suku dengan keunikan dan karakter masing-masing, namun keragaman ini tidak jarang menjadi pemicu permasalahan atau konflik karena karena masing-masing pihak mempertahankan golongannya dan merasa paling benar. Liliweri (dalam Juditha 2015) menyatakan bahwa perbedaan latar belakang multikultural dapat menimbulkan terbentuknya *stereotype* terhadap kelompok etnik atau golongan-golongan dari budaya tertentu yang kemudian memunculkan suatu prasangka.

Menurut Baron dan Byrne (dalam Santhoso 2012) prasangka adalah sikap yang biasanya negatif kepada anggota kelompok tertentu yang semata-mata hanya didasarkan pada keanggotaan mereka di dalam kelompok tersebut. Ahmadi (dalam Jannah 2016) memaknai prasangka adalah suatu sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok, terhadap individu atau kelompok lain.

Ahmadi (dalam Jannah 2016) menyatakan bahwa prasangka memiliki tiga aspek yang pertama; aspek kognitif yaitu berkaitan gejala dalam pikiran, terdiri dari pengolahan atau proses berpikir, pengalaman serta harapan-harapan individu tentang sekelompok objek tertentu. Kedua; aspek afektif yaitu merujuk pada emosionalitas, dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, perasaan-perasaan tertentu terhadap kelompok sasaran. Termasuk di dalamnya *friendliness* atau *unfriendliness* terhadap objek prasangka dan perasaan-perasaan tertentu yang memberikan corak afeksinya. Ketiga; aspek

konatif yaitu berwujud sebagai kecenderungan untuk bertindak atau berbuat sesuatu pada objek sikap baik positif maupun negatif.

Myers (2012) mengatakan bahwa proses terbentuknya prasangka didasari oleh keyakinan yang ada sebelumnya. Keyakinan tersebut berupa gambaran mengenai kelompok individu yang dikategorikan pada label-label tertentu, kemudian label tersebut mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosial, dan juga berperilaku terhadap individu atau kelompok tertentu yang menjadi objek prasangka. Menurut Sarwono (2012) dasar dari munculnya prasangka adalah *stereotype* dan *stereotype* adalah kepercayaan (*belief*) tentang karakteristik dari anggota kelompok tertentu, kepercayaan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif.

Berdasarkan wawancara dengan siswa yang berasal dari Jember, beberapa siswa mengemukakan penilaian atau kecenderungan prasangka terhadap siswa yang berasal dari Maluku. Siswa Jember menilai bahwa siswa yang berasal dari Maluku adalah anak-anak yang kurang menyukai kegiatan akademik melainkan menyukai hal-hal yang berkaitan dengan kerja langsung, pemberontak, tidak bisa diatur, sering melawan, tidak sopan, keras kepala, sulit untuk dibimbing, tidak takut ketika guru marah kemudian juga kurang jera ketika diberikan hukuman. Menurut Guru, siswa etnik Maluku lebih sulit untuk diarahkan dibandingkan dengan siswa dari etnik lain. Karakteristik etnik, norma-norma dan juga suku Maluku yang menjadi pembeda diantara siswa etnik Maluku dan yang lainnya di SMK tersebut.

Pendekatan sosiokultural menurut Dayakisni dan Hudaniah (2015) menegaskan bahwa prasangka adalah sikap-sikap lain yang dipelajari, sehingga prasangka terjadi sesuai dengan bagaimana sikap lingkungan terhadap suatu kelompok tertentu termasuk lingkungan keluarga dan sosial. Sumber sosiokultural lain dari prasangka adalah media massa yaitu cerita-cerita dari surat kabar dan televisi yang hampir selalu mendukung *stereotype* tentang kelompok tertentu kemudian menimbulkan prasangka. Prasangka dapat bermula dari bagaimana orang lain menilai karakter dari suatu etnik tertentu.

Prasangka yang terjadi di SMK Asy-Syafa'ah berdasarkan aspek prasangka menurut Ahmadi (dalam Jannah 2016) dari aspek kognitif yaitu kepala sekolah SMK Asy-Syafa'ah mengalami kesulitan pada saat membimbing dan mendidik siswa etnik Maluku yang pertama kali bergabung di Asy-Syafa'ah siswa dari etnik Maluku tersebut bandel, pemarah, sulit diarahkan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru di Jember sehingga memunculkan persepsi dan keyakinan bahwa orang Maluku berwatak keras, tidak bisa diatur dan keras kepala, persepsi dan keyakinan ini juga di yakini oleh siswa yang berasal dari Jember, keyakinan dan persepsi ini di namakan *stereotype*. Berdasarkan dari aspek afektif yaitu munculnya perasaan tidak suka dan tidak nyaman dari siswa Jember terhadap siswa etnik Maluku, hal ini juga didukung dari pengalaman tidak menyenangkan yang didapatkan pada saat berinteraksi dengan etnik Maluku. Berdasarkan aspek konatif yaitu siswa Jember menghindari etnik Maluku, sekedar berteman dan tidak bersahabat dengan siswa etnik Maluku di sekolah dan menghindari bermasalah dengan etnik Maluku.



Penelitian tentang prasangka sudah pernah dilakukan, namun penelitian sebelumnya hanya mengungkap prasangka yang terjadi pada etnik lain dengan berbagai karakteristiknya, sedangkan penelitian tentang prasangka yang terjadi pada etnik Maluku belum banyak ditemukan. Prasangka yang ditunjukkan berbeda-beda sesuai dengan persepsi masing-masing orang terhadap etnik Maluku, tergantung dari bagaimana individu memaknai atau mengartikan, mengesankan, dan juga menyikapi serta berinteraksi dengan etnik Maluku kemudian persepsi tersebut dapat menjadi salah satu penentu apakah pada akhirnya seseorang berprasangka atau tidak baik terhadap individu, kelompok, maupun suatu etnik tertentu.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, di SMK Asy-Syafa'ah ditemukan terjadi prasangka terhadap etnik Maluku yaitu siswa yang berasal dari Jember yang beretnik Jawa dan Madura mengalami ketidakselarasan dengan siswa etnik Maluku karena latar belakang budayanya berbeda dan mayoritas siswa Jember masih minim berinteraksi atau beradaptasi dengan etnik Maluku sebelumnya. Berbeda halnya dengan siswa Jember yang secara umum beretnik Madura dan Jawa, kedua budaya tersebut sangat tidak asing bagi siswa asli Jember karena memang kedua etnik tersebut menjadi bagian dari lingkungan siswa Jember sejak kecil bahkan kedua budaya tersebut dapat menyatu dan melahirkan budaya baru yang dimaknai sebagai budaya Pandalungan. Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Prasangka Pada Siswa Etnik Maluku di SMK Asy-Syafa'ah Kabupaten Jember.

## METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data awal menggunakan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan beberapa siswa di SMK Asy-Syafa'ah. Data awal yang sudah diperoleh digunakan untuk memahami gambaran fenomena yang ada di SMK Asy-Syafa'ah, selanjutnya peneliti mencari teori yang sesuai dengan fenomena untuk menjelaskan tentang gambaran prasangka etnik.

Alat ukur penelitian yang digunakan merujuk pada tiga aspek prasangka menurut Ahmadi (dalam Jannah 2016), bentuk skala adalah *likert* dibuat dengan jumlah 40 item yang kemudian menjadi 37 item setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. *Favorable* dari 37 item tersebut yaitu berjumlah 36 dan *unfavorable* berjumlah 1 item yang disusun dari aspek kognitif berjumlah 11 item, aspek afektif 12 item dan aspek konatif berjumlah 14 item. Validitas alat ukur yaitu didapatkan 37 item yang valid dan reliabilitasnya 0.954. Peneliti memodifikasi alat ukur dengan mengubah bentuknya menjadi *semantic defferential* dengan jumlah 30 item yang menggunakan enam alternatif jawaban.

Alasan peneliti memodifikasi alat ukur menjadi dalam bentuk *semantic* yaitu karena tidak seimbang antara *favorable* dan *unfavorable* pada alat ukur, kemudian membuat item menjadi berjumlah 30 untuk menjaga keoptimalan alat ukur sehingga memperkecil pengisian secara asal-asalan. 30 item disusun berdasarkan dari aspek kognitif 10 item, aspek afektif 10 item dan konatif 10 item. Berikut adalah *blue print* yang digunakan dalam penelitian:

No	Aspek	No Item	Jumlah
1	Kognitif	1, 2, 3, 9, 10, 11, 19, 21, 22, 28	10
2	Afektif	4, 5, 6, 13, 15, 17, 20, 23, 26, 30	10
3	Konatif	7, 8, 12, 14, 16, 18, 24, 25, 27 29	10
Jumlah			30

Selanjutnya setelah menyusun instrumen, peneliti kemudian melakukan uji keterbacaan item untuk memastikan instrumen yang sudah dibuat dapat dipahami oleh siswa, dan proses berikutnya peneliti melakukan uji coba alat ukur, hingga akhirnya melakukan pengambilan data penelitian yang dilaksanakan dengan menyebarkan kuisisioner pada siswa kelas X, XI dan XII dengan jumlah 50 siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Asy-Syafa'ah Kabupaten Jember sesuai dengan karakteristik yaitu berjumlah 50 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dengan karakteristik sampel; beretnik Jawa dan Madura sehingga diperoleh 14 siswa dari kelas X, 12 siswa dari kelas XI dan 24 siswa dari kelas XII, selanjutnya melakukan analisis data dengan menggunakan program *SPSS 22 for windows* dan metode statistik yang digunakan adalah statistik nonparametrik.

## HASIL PENELITIAN

Uji validitas skala prasangka dengan jumlah 30 item didapatkan hasil 27 item yang valid dan 3 item gugur. Hasil koefisien korelasi *sig. (2-tailed)* 0.05 adalah 0.00 hingga 0.003. Perhitungan reliabilitas penelitian menunjukkan nilai *Choronbach Alpha* sebesar 0.895 artinya skala prasangka dikatakan reliabel atau handal sehingga dapat digunakan untuk penelitian dengan karakteristik subjek yang sama meski dalam kondisi yang berbeda.

Hasil uji normalitas menunjukkan jika skala prasangka memiliki nilai *Sig* sebesar 0.348, ini berarti skala prasangka terdistribusi normal karena nilai dari *Shapiro Wilk >p value* 0.05. Berdasarkan uji deskriptif didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan siswa SMK Asy-Syafa'ah tidak memiliki prasangka terhadap etnik Maluku, dikarenakan pada kategori tinggi prasangka siswa mendapatkan prosentase 48%. Berikut adalah tabel uji deskriptif:

**Tabel 1**  
**Uji Deskriptif**

<b>Interval Skor</b>	<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>
X > M	X > 89	Tinggi	24	48 %
X ≤ M	X ≤ 89	Rendah	26	52 %

Prasangka berdasarkan aspek didapatkan hasil yang rendah, artinya dari semua aspek prasangka terhadap etnik Maluku cenderung rendah namun jika dianalisa secara spesifik prosentase tertingginya berada pada aspek afektif.

Berikut tabel prasangka berdasarkan aspek:

**Tabel 2**  
**Skor Peraspek Prasangka**

Aspek	Interval	Kategori	Frequency	Percent
Kognitif	$X > 24$	Tinggi	20	40 %
	$X \leq 24$	Rendah	30	60 %
Afektif	$X > 33.5$	Tinggi	24	48 %
	$X \leq 33.5$	Rendah	26	52 %
Konatif	$X > 31$	Tinggi	22	44 %
	$X \leq 31$	Rendah	28	56 %

Tingkatan prasangka ditinjau dari klasifikasi kelas secara keseluruhan diperoleh hasil prasangka terhadap etnik Maluku dari semua kelas hasilnya rendah, artinya kelas X XI dan XII tidak memiliki prasangka terhadap etnik Maluku. Tetapi jika ditinjau lebih jauh kelas XII lebih memiliki kecenderungan untuk berprasangka dibandingkan dengan kelas lainnya. Berikut tabel prasangka berdasarkan demografi kelas:

**Tabel 3**  
**Prasangka Berdasarkan Kelas**

Kelas	Interval	Kategori	Frequency	Percent
X	$X > 94$	Tinggi	6	43 %
	$X \leq 94$	Rendah	8	57 %
XI	$X > 75.5$	Tinggi	5	42 %
	$X \leq 75.5$	Rendah	7	58 %
XII	$X > 91$	Tinggi	12	50 %
	$X \leq 91$	Rendah	12	50 %

Tingkatan prasangka berdasarkan tabel jenis kelamin didapatkan bahwa pada siswa laki-laki antara yang berprasangka dan tidak berprasangka hasilnya seimbang. Sedangkan pada perempuan hasilnya cenderung tidak berprasangka terhadap etnik Maluku. Berikut tabel prasangka berdasarkan demografi jenis kelamin:

**Tabel 4**  
**Prasangka Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Interval	Kategori	Frequency	Percent
Laki-laki	$X > 92.5$	Tinggi	13	50 %
	$X \leq 92.5$	Rendah	13	50 %
Perempuan	$X > 81.5$	Tinggi	11	46 %
	$X \leq 81.5$	Rendah	13	54 %

Tingkatan prasangka berdasarkan tabel suku bangsa diperoleh bahwa bahwa suku Madura dan Jawa memiliki kategori prasangka yang rendah. Artinya diantara kedua suku Madura dan Jawa tidak memiliki prasangka terhadap etnik Maluku. Berikut tabel prasangka berdasarkan demografi suku:

**Tabel 5**  
**Prasangka Berdasarkan Suku**

Suku	Interval	Kategori	Frequency	Percent
Jawa	$X > 89.5$	Tinggi	11	46 %
	$X \leq 89.5$	Rendah	13	54 %
Madura	$X > 83$	Tinggi	12	46 %
	$X \leq 83$	Rendah	14	54 %

## PEMBAHASAN

Hasil analisa prasangka secara keseluruhan menggambarkan bahwa siswa SMK Asy-Syafa'ah tidak memiliki prasangka terhadap etnik Maluku, seringkali berinteraksi membuat siswa etnik Jawa dan Madura secara umum sudah dapat menyesuaikan diri dengan adanya etnik Maluku. Kontak antar etnik antara siswa etnik Jawa dan Madura dengan siswa etnik Maluku di sekolah terjalin dalam kegiatan kelompok belajar maupun ekstrakurikuler, hal ini mendukung relasi antar etnik sehingga memperkecil adanya prasangka dan mengurangi potensi timbulnya prasangka.

Baron dan Byrne (dalam Adelina 2017) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya prasangka adalah faktor kognitif, yaitu prasangka dapat muncul dan berkembang dari bagaimana cara individu mempersepsikan individu lain. Interaksi yang bersifat terus-menerus membuat siswa Jawa dan Madura di SMK Asy-Syafa'ah tidak berpersepsi negatif terhadap siswa etnik Maluku karena masing-masing etnik sudah saling mengenal dan mampu beradaptasi sehingga dapat menyesuaikan perbedaan antar etnik yang akhirnya menekan pembentukan prasangka. Berkaitan dengan penelitian Agustin (2016) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab munculnya prasangka ialah karena individu belum mengenal individu lain secara benar, sehingga mudah terjadi kesalahan dalam menangkap pola pikir dan perilaku antara individu dengan individu lain. Sejalan dengan Eldiana (2019) yang menegaskan bahwa semakin

tinggi kontak antara seseorang dengan kelompok lain, maka seseorang itu akan memiliki prasangka yang rendah terhadap kelompok tersebut.

Berdasarkan dari aspek prasangka yaitu kognitif afektif dan konatif didapatkan hasil bahwa prasangka siswa terhadap etnik Maluku berada pada kategori rendah, artinya dari semua aspek prasangka terhadap etnik Maluku cenderung rendah. Kalaupun ada prasangka pada siswa SMK Asy-Syafa'ah terhadap siswa etnik Maluku adalah prasangka yang sifatnya afektif yaitu segala hal yang berkaitan dengan perasaan. Menurut Samovar (2010) prasangka berawal dari perasaan negatif yang teramat mendalam terhadap suatu kelompok tertentu.

Tingkatan prasangka bila ditinjau dari klasifikasi kelas secara keseluruhan prasangka terhadap etnik Maluku dari semua kelas mendapatkan hasil rendah, artinya kelas X XI dan XII tidak memiliki prasangka terhadap etnik Maluku. Tetapi jika dianalisa lebih spesifik kelas XII lebih memiliki kecenderungan untuk berprasangka dibandingkan dengan kelas lainnya karena pada kategori tinggi diperoleh prosentase 50%. Siswa kelas XII lebih banyak mengalami tekanan baik secara fisik maupun mental dibandingkan dengan kelas lain, karena kelas XII terpapar dengan proses pembelajaran di sekolah yang terus-menerus dan semakin sedikit waktu untuk bersantai. Siswa dalam situasi ini menjadi tertekan, siswa harus bersiap menghadapi ujian Nasional sehingga dalam proses belajar kelas XII sangat disibukkan dengan waktu yang sangat padat seperti latihan soal yang melampaui kapasitas tubuh siswa, belajar terus-menerus sehingga dalam kondisi ini siswa menjadi sangat rentan terhadap stres. Stres yang dirasakan siswa akibat tekanan dan tuntutan yang semakin tinggi dalam akademik dapat menjadi pemicu



depresi, cepat marah, murung, cemas, merasa khawatir, mudah tersinggung terhadap hal-hal kecil, panik dan menjadi mudah bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati (impulsif).

Kondisi ini membuat siswa kelas XII menjadi lebih sensitif terhadap stimulus dari lingkungan sosial seperti dalam hubungan pertemanan di sekolah, siswa akan lebih mudah berprasangka terhadap orang lain dan mudah tersulut emosi terhadap adanya hal kecil maupun perbedaan. Sesuai dengan pandangan Myers (2012) yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab prasangka adalah bersumber dari emosi yang meliputi frustrasi dan agresi. Pada demografi kelas siswa kelas XII memperoleh skor tertinggi berprasangka terhadap etnik Maluku dibandingkan kelas lain, hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII dengan beban dan tuntutan akademiknya membuat individu sangat sensitif terhadap berbagai stimulus yang akhirnya dapat memunculkan berbagai respon.

Termasuk stimulus dari perbedaan etnik yang memungkinkan untuk siswa berprasangka terhadap siswa dari etnik Maluku karena adanya perbedaan kebiasaan, watak, sudut pandang, norma-norma, dan perbedaan karakter budaya lainnya. Terlebih dalam kondisi ini kelas XII, menjadi kurang terkontrol secara emosi maupun perilaku. Akhirnya ketika salah satu siswa etnik Maluku berperilaku yang kurang baik, membuat kesalahan, atau terlibat permasalahan dengan etnik Jawa maupun Madura maka siswa etnik Jawa dan Madura akan mudah melakukan *judge* yang akhirnya menyamaratakan siswa etnik Maluku sesuai dengan persepsi masing-masing. Walaupun saat siswa Maluku terlibat permasalahan dengan etnik Jawa dan Madura hanya satu atau beberapa orang,

dalam kondisi siswa di kelas XII dengan segala beban dan tuntutan yang secara psikologis sangat memberatkan dan banyak memainkan emosional akhirnya dapat menjadi sumber penyebab prasangka siswa etnik Jawa dan Madura terhadap siswa Maluku yang kemudian digeneralisasikan kepada semua siswa etnik Maluku di sekolah.

Tingkatan prasangka berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa pada siswa laki-laki antara yang berprasangka dan tidak berprasangka hasilnya seimbang dengan perolehan prosentase 50%. Sedangkan pada siswa perempuan hasilnya cenderung tidak berprasangka terhadap etnik Maluku. Menurut Baron dan Byrne (dalam Istiana 2018) gender adalah atribut dan tingkahlaku, karakteristik kepribadian, dan harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin biologis seseorang dalam budaya yang berlaku. Pada penelitiannya Istiana (2018) menyatakan bahwa perempuan lebih tertarik pada kehangatan hubungan interpersonal, hubungan sosial, dan sensabilitas hubungan interpersonal dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih mudah berempati mampu mengendalikan emosi disaat dirinya berhubungan dengan orang lain, hal inilah yang kemudian membuat siswa perempuan di SMK Asy-Syafa'ah memiliki hubungan sosial yang baik dengan siswa etnik Maluku sehingga siswa perempuan cenderung tidak berprasangka terhadap etnik Maluku dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Tingkatan prasangka berdasarkan suku bangsa, didapatkan hasil bahwa suku Madura dan Jawa memiliki kategori prasangka yang rendah dengan prosentase 54%. Artinya diantara kedua suku Madura dan Jawa tidak memiliki

prasangka terhadap etnik Maluku. dapat dikatakan bahwa peranan suatu etnik tertentu yang banyak memunculkan prasangka pada etnik-etnik lain karena apabila individu atau kelompok antar etnik di suatu tempat memiliki toleransi perbedaan etnik yang tinggi maka tidak akan terjadi prasangka atau permasalahan-permasalahan lain pada kelompok antar etnik tersebut.

Toleransi antar kelompok menurut Harahap (2011) dapat mencegah pertentangan, prasangka atau permasalahan lain antar individu maupun antar kelompok. Karena toleransi adalah sikap dan tindakan yang tidak hanya membutuhkan kesadaran, melainkan juga semangat, gairah, perjuangan dalam bersikap toleran demi hidup bersama yang lebih baik agar tercipta hubungan antar individu yang harmonis dan rukun. Toleransi berbudaya ini pada dasarnya ada karena masyarakat Indonesia telah menyadari akan keberagaman bahasa, budaya, agama, suku dan etnik di negara kita. Menurut Sujanto (dalam Lestari 2015) Toleransi adalah kunci sekaligus menjadi mediasi untuk mewujudkan satu kesatuan tanah air Indonesia yang merupakan bangsa multikultural, oleh sebab itu Indonesia menganut semangat *Bhineka Tunggal Ika*, hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan persatuan yang menjadi obsesi rakyat kebanyakan.

## KESIMPULAN

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa SMK Asy-Syafa'ah Jember cenderung tidak berprasangka pada etnik Maluku.
2. Berdasarkan dari aspek-aspek prasangka yaitu kognitif, afektif dan konatif. Secara keseluruhan diperoleh hasil yang rendah, artinya dari semua aspek prasangka terhadap etnik Maluku cenderung rendah namun jika dianalisa secara spesifik prosentase tertingginya berada pada aspek afektif dengan hasil perolehan 48%.
3. Berdasarkan hasil demografi:
  - a. Prasangka berdasarkan kelas secara keseluruhan diperoleh hasil yang rendah. Tetapi jika dianalisa lebih spesifik kelas XII lebih memiliki kecenderungan untuk berprasangka dibandingkan dengan kelas lainnya karena pada kategori tinggi diperoleh prosentase 50%.
  - b. Prasangka ditinjau dari jenis kelamin pada siswa laki-laki antara yang berprasangka dan tidak berprasangka hasilnya seimbang. Sedangkan pada siswa perempuan hasilnya cenderung tidak berprasangka pada etnik Maluku yakni dengan perolehan prosentase 46% pada kategori tinggi.
  - c. Prasangka ditinjau dari suku didapatkan bahwa suku Jawa dan Madura memiliki prasangka yang rendah yakni dengan prosentase 46% pada kategori tinggi. Artinya siswa suku Jawa dan Madura tidak memiliki prasangka terhadap siswa etnik Maluku.

## SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran dari peneliti untuk beberapa pihak, yaitu:

### 1. Instansi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prasangka siswa terhadap etnik Maluku di SMK Asy-Syafa'ah tergolong rendah namun kecenderungan terjadi prasangka ada pada aspek afektif sehingga untuk menangani adanya potensi prasangka tersebut peneliti menyarankan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk Guru BK dalam membuat program sosialisasi tentang keberagaman budaya dan etnik, salah satunya dengan cara memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan siswa sebagai kekuatan untuk membentuk sikap multikultural sehingga memupuk toleransi siswa dan meningkatkan kontak antara anggota dari berbagai kelompok sosial. Menjadikan orang yang sebelumnya dipandang sebagai *out-group* menjadi bagian dari *in-group*, dan memotivasi siswa untuk tidak mudah memberikan *stereotype* terhadap orang lain sehingga mengurangi kesalahpahaman tentang kelompok etnik dan meminimalisir prasangka.

### 2. Siswa

Siswa etnik Jawa dan Madura di SMK Asy-Syafa'ah Jember diketahui memiliki tingkat prasangka yang rendah terhadap etnik Maluku, tetapi bukan berarti tidak ada prasangka terhadap etnik Maluku karena ada kecenderungan untuk terjadi prasangka berdasarkan aspek afektif. Peneliti menyarankan bagi

siswa untuk meningkatkan kontak antar etnik sehingga semakin memperkuat toleransi keberagaman dan menekan timbulnya prasangka dalam berelasi dengan antar etnik.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama, disarankan untuk lebih memperhatikan kesesuaian alat ukur dengan fenomena pada sasaran penelitian, sehingga alat ukur dapat mengukur dengan tepat dan sesuai dengan fenomena sasaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F, dkk. (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*. Volume 6, hal. 1-8.
- Agustin, D. (2016). *Prasangka pada Teman Kelas*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Dayakisni. & Hudaniah (2015). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Eldiana, D. (2019). *Hubungan Antara Konflik Antar Kelompok Agama Dengan Prasangka Antar Agama Pada Mahasiswa*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Harahap. S. (2011). *Teologi Kerukunan*. Bandung: Prenada Media Group.
- Jannah, N. (2016). *Hubungan Antara Etnosentrisme dengan Prasangka Etnik Jawa Pada Etnik Madura*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis di Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 12, halaman 87-104.
- Myers, D. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10S*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Samovar, L. dkk (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santhoso, H, dkk. (2012). Deprivasi Relatif dan Prasangka Antar Kelompok. *Jurnal Psikologi*. Volume 39, hal.121-128.
- Sarwono, S. & Meinamo, E. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Slemba Humanika

## IDENTITAS PENELITI

Nama : Kartika Candraningsih  
Tempat, Tanggal Lahir : Namlea, (Maluku) 10 Mei 1997  
Alamat Rumah : Perumahan Taman Gading CC 20, Kabupaten Jember  
*e-mail* : kartika.candra410@gmail.com

